

**KONSTRUKSI GENDER DALAM LEGENDA PUTRI HIJAU DI DESA
SIBERAYA KABUPATEN KARO DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR DI SMP NEGERI 8 MEDAN**



D
I
S
U
S
U
N

Oleh :

Ruth Mianty Br Sagala 213306010068

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERISTAS PRIMA INDONESIA
T.A 2025**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai salah satu produk budaya berkaitan erat dengan isi gender. Kajian tentang kaitan antara sastra dan gender adalah bidang yang kaya dan kompleks.

Dengan menganalisis representasi konsumsi gender dalam karya sastra, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang masyarakat, sejarah, dan pengalaman manusia, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera dan inklusif.

Menurut Tupamahu (2020), menyatakan bahwa gender merupakan konsep kultural yang membedakan peran, perilaku dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, peran gender menjadi landasan untuk memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek sosial, budaya dan norma.

Legenda merupakan cerita yang menggabungkan fakta sejarah dengan unsur mitos yang seringkali menceritakan suatu tempat atau tokoh tertentu. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai sejarah kolektif yang dikumpulkan dari pengalaman masyarakat. Banyak cerita dari legenda yang tersebar dari mulut ke mulut atau disebut lisan dari generasi ke generasi. Kisah yang tidak diketahui sumbernya ini sering kali membuat banyak legenda telah mengalami perubahan cerita sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan analisis yang lebih mendalam untuk memahami sejarah yang akurat.

Menurut KBBI, legenda didefinisikan sebagai cerita rakyat yang terkait dengan peristiwa sejarah dan memiliki tujuan untuk menjelaskan peristiwa, mengajarkan, atau menghibur penonton. Legenda, menurut Emeis, adalah cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dan memiliki isi yang masih kuno, dengan separuhnya berdasarkan sejarah dan separuhnya lagi berupa angan-angan (Djamaris, 1990: 98). Jadi dapat disimpulkan bahwa Legenda adalah sebuah kisah sejarah yang pernah terjadi pada masanya yang memiliki unsur-unsur cerita yang khas, seperti cerita rakyat, sejarah dan angan-angan yang berfungsi untuk menjelaskan suatu peristiwa, menyampaikan pesan moral, dan menghibur pembaca.

Legenda *Putri Hijau* dari Desa Sirebaya, Kabupaten Karo, penuh dengan simbolisme dan nilai-nilai budaya masyarakat Karo. Legenda ini menceritakan tentang perempuan cantik yang memancarkan cahaya hijau, terutama saat malam purnama. Kecantikan *Putri Hijau*

menjadi pusat banyak pangeran dari berbagai kerajaan salah satunya Raja dari Kerajaan Aceh.

Legenda ini juga ini merupakan cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan dapat menjadi bahan ajar yang menarik dan efektif karena dapat mengenalkan sejarah dan budaya, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, membentuk karakter, menumbuhkan kreativitas. Legenda ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini akan fokus mengkaji konstruksi gender dalam legenda *Putri Hijau* untuk diteliti relevansinya sebagai bahan ajar di SMP Negeri 8 Medan

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi gender dalam legenda “*Putri Hijau*” di Desa Siberaya ?
2. Bagaimana relevansi legenda “*Putri Hijau*” sebagai bahan ajar di SMP Negeri 8 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengkaji konstruksi gender dalam legenda “*Putri Hijau*” di Desa Siberaya;
2. Untuk menganalisis manfaat edukatif dari legenda “*Putri Hijau*” dalam proses pembelajaran serta relevansinya sebagai bahan ajar didalam kelas sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya budaya lokal dan nilai-nilai moral

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian tentang konstruksi gender dapat menjadi referensi bahan ajar pada pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru disekolah

2. Manfaat Praktiks

- a) Bagi Siswa

➤ Memahami diri sendiri : Dengan mempelajari legenda dari perspektif gender,

siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas gender mereka, persepsi tentang gender dan memahami nilai-nilai yang terkadung dalam legenda serta mengembangkan kesadaran kritis tentang isu-isu gender dan budaya

- Mengenal sejarah dan budaya : Mempelajari legenda memungkinkan siswa untuk memahami sejarah dan budaya leluhur mereka, karena legenda merupakan representasi dari masa lalu
- Meningkatkan keterampilan berkomunikasi : Berbicara tentang legenda dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, termasuk konsentrasi mendengar, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan berbicara lebih baik
- Menumbuhkan Minat Membaca : Legenda yang menarik dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa dan membangun kebiasaan membaca yang baik.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

- Landasan Teoritis : Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lanjutan, sehingga peneliti dapat memperdalam atau mengembangkan teori yang ada tentang konstruksi gender dalam legenda
- Identifikasi Pola : Dengan menganalisis berbagai legenda, peneliti dapat menemukan pola konstruksi gender yang umum. Mereka juga dapat menemukan bagaimana pola ini berubah diberbagai budaya dengan seiring waktu
- Implikasi sosial : Penelitian tentang konstruksi gender memiliki potensi untuk membawa dampak sosial yang besar, terutama dalam meningkatkan inklusivitas dalam pendidikan dan kebijakan publik